

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Juni 2026, halaman: 737~743
E-ISSN: xxxx-xxxx

Pemetaan Pengalaman Krisis Pada Remaja

Anne Hafina[1], Nandang Rusmana[2], Ineu Maryani[3], Pepi Nuroniah[4], Ahmad Zaky Firsa[5], Adri Mochammad Ihsan[6], Asep Amat Sopian[7]
Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: annehafina@upi.edu

Riwayat Artikel

Submited: 22-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Pengalaman krisis dan traumatis dapat memengaruhi rasa aman, regulasi emosi, dan keberfungsian psikososial remaja, tetapi kebutuhan *crisis counseling* berbasis sekolah masih kurang terpetakan. Penelitian ini bertujuan memetakan kebutuhan *crisis counseling* pada siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan survei deskriptif terhadap 419 siswa dari tiga sekolah di Provinsi Banten yang dipilih melalui *multistage random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen 38 item yang mencakup 14 lingkup pengalaman krisis dan traumatis dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa kebutuhan paling dominan berkaitan dengan keinginan membangun hubungan yang baik dengan orang tua (91%), diikuti pengalaman dimarahi guru ketika tidak mengerjakan tugas (51%). Pengalaman berpotensi traumatis meliputi pelecehan seksual verbal (22%), ketakutan terkait kematian anggota keluarga (21%), perundungan verbal dan kecemasan terhadap pengingat bencana (masing-masing 19%). Temuan menegaskan perlunya *crisis counseling* berbasis sekolah yang preventif, responsif, dan berjenjang sesuai tingkat kebutuhan siswa.

Kata kunci: bimbingan dan konseling*; crisis counseling*; pengalaman traumatis; remaja; siswa sekolah menengah.

Abstract

Crisis and traumatic experiences may affect adolescents' sense of safety, emotional regulation, and psychosocial functioning, yet school-based crisis counseling needs remain insufficiently mapped. This study aimed to map crisis counseling needs among secondary school students. A descriptive survey was conducted with 419 students from three schools in Banten Province, Indonesia, selected through multistage random sampling. Data were collected using a 38-item instrument covering 14 domains of crisis and traumatic experiences and analyzed descriptively. The findings showed that the most prominent need was the desire to build a good relationship with parents (91%), followed by being scolded by teachers for failing to complete assignments (51%). Potentially traumatic experiences included verbal sexual harassment (22%), fear related to family members' death (21%), and verbal bullying and anxiety triggered by disaster reminders (19% each). The findings highlight the need for preventive, responsive, and tiered school-based crisis counseling aligned with students' levels of need.

Keywords: *adolescents; crisis counseling; guidance and counseling; secondary school students; traumatic experiences*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang intens, disertai proses pembentukan identitas dan peningkatan kemandirian. Pada fase ini, remaja berada dalam periode eksplorasi dan eksperimen yang sering kali disertai kecenderungan mengambil risiko relatif lebih tinggi (Jimenez et al., 2023; Acquaye et al., 2024). Seiring dengan proses diferensiasi dari orang tua dan pembentukan identitas, perilaku berisiko serta kecenderungan menentang otoritas dapat muncul sebagai bagian dari proses menuju kemandirian (Laursen & Veenstra, 2021; Geldard et al., 2020). Namun, karakteristik perkembangan tersebut juga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan pengalaman traumatis, seperti *bullying*, *cyberbullying*, kekerasan dalam keluarga dan komunitas, penggunaan zat, serta situasi berbahaya lainnya (Yosep et al., 2026).

Kerentanan tersebut menjadi semakin penting karena pengalaman traumatis merupakan fenomena yang relatif umum pada masa kanak-kanak dan remaja. Lebih dari 50% remaja diperkirakan mengalami setidaknya satu peristiwa traumatis sebelum usia 18 tahun, termasuk pelecehan, penelantaran, kekerasan, bencana alam, dan berbagai bentuk kehilangan (Buchanan et al., 2020; Prior et al., 2021; Maerlender & Bray, 2024). Dalam konteks Indonesia, KPAI mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan di lembaga pendidikan pada 2023, sementara Komnas PA melaporkan 3.547 aduan kekerasan terhadap anak, termasuk 1.915 kasus kekerasan seksual (Elaine, 2024; Muhamad, 2023). Meskipun data tersebut tidak secara langsung merepresentasikan prevalensi trauma psikologis, tingginya paparan terhadap berbagai peristiwa yang merugikan menunjukkan bahwa pengalaman krisis dan trauma merupakan isu yang perlu mendapat perhatian dalam layanan perkembangan remaja.

Pengalaman traumatis dapat berdampak pada berbagai domain perkembangan, termasuk kelekatan (*attachment*), respons biologis, regulasi afeksi, disosiasi, kontrol perilaku, kognisi, dan konsep diri (Cruz et al., 2022). Dampak tersebut dapat meningkatkan risiko *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dan berbagai masalah psikososial, meskipun respons terhadap pengalaman traumatis tidak bersifat seragam. Sebagian remaja mampu beradaptasi dengan baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, hubungan interpersonal, konsentrasi, dan kontrol perilaku (Doyle & Perlman, 2022). Dalam konteks trauma kompleks, Bath (2008) mengidentifikasi tiga kebutuhan fundamental dalam proses pemulihan, yaitu *safety*, *connections*, dan *managing emotional impulses*. Ketiga aspek tersebut menegaskan bahwa pemulihan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan gejala, tetapi juga dengan terciptanya rasa aman, terbentuknya hubungan yang suportif, serta berkembangnya kemampuan mengelola respons emosional. Tantangan pemulihan dapat menjadi lebih kompleks ketika remaja memandang orang dewasa sebagai sumber ancaman daripada sebagai sumber dukungan, sehingga menghambat kecenderungan mereka untuk mencari bantuan (Chiang et al., 2022).

Keragaman respons terhadap pengalaman traumatis menunjukkan bahwa kebutuhan dukungan psikologis remaja berada pada suatu spektrum dan tidak dapat ditangani melalui pendekatan yang seragam. Remaja dengan dampak psikologis minimal mungkin lebih membutuhkan ruang aman, validasi, psikoedukasi, strategi koping, dan penguatan dukungan sosial (Andriessen et al., 2022). Sebaliknya, remaja yang mengalami distress lebih berat atau penurunan keberfungsian dapat memerlukan asesmen lebih lanjut, konseling yang intensif, pemantauan, maupun rujukan kepada tenaga profesional yang sesuai (Klassen et al., 2021). Kondisi tersebut menempatkan sekolah pada posisi strategis dalam menyediakan dukungan psikologis karena sekolah merupakan salah satu lingkungan utama tempat remaja belajar, berinteraksi, dan membangun relasi sosial (Twum-Antwi et al., 2020). Melalui layanan bimbingan dan konseling (BK), sekolah dapat menyediakan konseling individual maupun kelompok, psikoedukasi, penguatan strategi koping, fasilitasi dukungan sosial, serta koordinasi dan rujukan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa (Yohannan et al., 2018; Stratford et al., 2020).

Konseling krisis menjadi salah satu bentuk layanan yang relevan untuk merespons kebutuhan remaja yang mengalami krisis atau peristiwa traumatis. Konseling krisis tidak semata-

mata ditujukan kepada remaja dengan gangguan psikologis berat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dukungan awal untuk membantu menstabilkan respons terhadap krisis, membangun rasa aman, mengembangkan strategi koping, mengakses dukungan sosial, dan mencegah berkembangnya dampak psikologis yang lebih berat (Pau et al., 2020; Park et al., 2022). Pada konteks sekolah, intervensi krisis secara umum diarahkan untuk mengurangi dampak awal trauma sekaligus memperkuat koping adaptif (Sokol et al., 2021). Oleh karena itu, efektivitas layanan konseling krisis sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam mengenali variasi pengalaman, tingkat distress, keberfungsian, dan kebutuhan dukungan setiap remaja. Pendekatan yang hanya berorientasi pada kasus berat berisiko mengabaikan remaja dengan distress ringan hingga sedang, sementara pemberian layanan yang seragam berpotensi tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan individual.

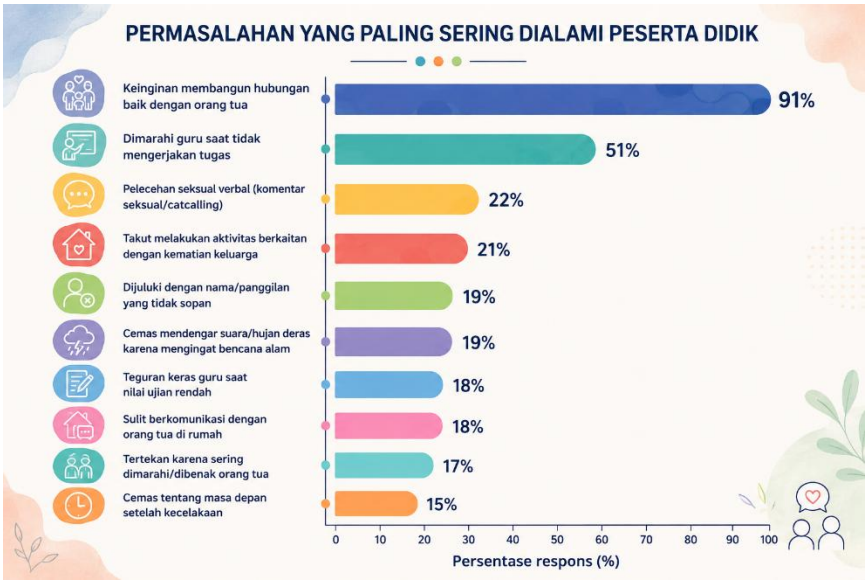
Meskipun penelitian mengenai paparan trauma, dampak psikologis, dan intervensi berbasis sekolah terus berkembang, kajian yang secara khusus memetakan kebutuhan konseling krisis pada remaja sekolah menengah berdasarkan pengalaman krisis, dampak psikologis, keberfungsian, dan kebutuhan dukungan masih relatif terbatas (Kenyon & Schirmer, 2020; Stratford et al., 2020). Kesenjangan ini penting untuk diperhatikan karena pemetaan kebutuhan dapat menjadi dasar bagi konselor dalam menentukan tingkat dan bentuk dukungan yang proporsional, mulai dari dukungan psikologis awal, konseling, pemantauan, hingga rujukan profesional. Dengan demikian, konseling krisis tidak hanya diposisikan sebagai respons terhadap kondisi psikologis yang sudah berat, tetapi sebagai layanan yang dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kebutuhan remaja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan konseling krisis pada remaja sekolah menengah sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang responsif, berbasis kebutuhan, dan sensitif terhadap pengalaman krisis serta trauma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei deskriptif untuk memetakan crisis counseling pada 419 siswa dari tiga sekolah menengah di Provinsi Banten yang dipilih melalui multistage random sampling. Instrumen crisis counseling terdiri atas 38 item yang dikembangkan berdasarkan 14 lingkup pengalaman krisis dan traumatis pada anak dan remaja, meliputi *school and learning*, *moving*, *parent-adolescent crises*, *illness crisis for children*, *disasters*, *children of parents with disabilities, suicide, divorce and remarriage, adolescent parenthood, coping with death, child maltreatment and neglect, rape and sexual assault, bullying, dan school violence*. Konstruk instrumen mengintegrasikan Teori Krisis (Caplan, 1964), Teori Kognitif-Perilaku (Beck, 1976), dan Teori Perkembangan Psikososial (Erikson, 1968) sebagai landasan untuk memahami respons psikologis, kognitif, perilaku, dan perkembangan remaja dalam situasi krisis. Validasi dilakukan menggunakan Rasch Model melalui Winsteps 3.73 dengan mengevaluasi item fit, unidimensionalitas, dan reliabilitas. Seluruh item memenuhi kriteria Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Point Measure Correlation, sehingga tidak ada item yang dieliminasi. Analisis dimensionalitas menunjukkan Raw Variance Explained by Measures sebesar 34,9%, sementara Unexplained Variance pada 1st–5th contrast berkisar 2,7–3,9% dan berada di bawah batas 15%, yang mendukung unidimensionalitas instrumen. Reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,82 dan item reliability sebesar 0,98 dengan item separation 6,39, yang menunjukkan konsistensi internal dan kestabilan hierarki item yang tinggi. Namun, person reliability sebesar 0,63 dan person separation 1,30 menunjukkan kemampuan instrumen yang masih terbatas dalam membedakan siswa berdasarkan tingkat crisis counseling. Dengan demikian, instrumen memiliki kualitas psikometrik yang kuat pada tingkat item dan konsistensi internal, tetapi interpretasi perbedaan tingkat crisis counseling antarresponden perlu dilakukan secara hati-hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan menunjukkan adanya variasi pengalaman dan kebutuhan *crisis counseling* pada siswa, baik yang berkaitan dengan relasi keluarga dan lingkungan sekolah maupun pengalaman yang berpotensi traumatis. Sepuluh indikator dengan persentase tertinggi disajikan pada Gambar 1 sebagai gambaran awal mengenai bentuk pengalaman krisis yang paling banyak dilaporkan oleh siswa.



Gambar 1. Sepuluh indikator *crisis counseling* dengan persentase respons tertinggi

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, kebutuhan yang paling dominan berkaitan dengan relasi keluarga, terutama keinginan membangun hubungan yang baik dengan orang tua (91%). Meskipun indikator tersebut tidak secara langsung merepresentasikan kondisi patologis, tingginya proporsi respons menunjukkan bahwa relasi orang tua–remaja merupakan area penting dalam kebutuhan dukungan siswa. Kesenjangan antara harapan relasional dan pengalaman aktual terlihat dari kesulitan berkomunikasi dengan orang tua (18%) serta perasaan tertekan akibat dimarahi atau dibentak (17%). Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa kualitas relasi orang tua–remaja berkaitan dengan kesehatan mental, regulasi emosi, dan penyesuaian psikososial (Afriat et al., 2023; Ratliff et al., 2023; Xu & Ren, 2025). Dengan demikian, penguatan komunikasi dan dukungan relasional dalam keluarga menjadi komponen penting *crisis counseling* di sekolah, khususnya bagi siswa yang mengalami distres tetapi cenderung enggan mencari bantuan (Lyu et al., 2025).

Kebutuhan relasional tersebut kemudian beririsan dengan pengalaman siswa di lingkungan sekolah. Pada aspek akademik, pengalaman dimarahi guru ketika tidak mengerjakan tugas dilaporkan oleh 51% siswa, lebih tinggi dibandingkan pengalaman menerima teguran keras karena memperoleh nilai ujian rendah (18%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman disiplin di sekolah perlu dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk perilakunya, tetapi juga berdasarkan bagaimana siswa menginterpretasikan pengalaman tersebut. Dalam perspektif kognitif, penilaian terhadap suatu peristiwa memengaruhi respons emosional dan perilaku (Beck, 1976). Oleh karena itu, penerapan disiplin yang responsif dan penguatan relasi guru–siswa

menjadi penting untuk mencegah pengalaman akademik berkembang menjadi sumber distres, sekaligus mendukung iklim sekolah yang kondusif bagi resiliensi siswa (Tang & Liu, 2025; Twum-Antwi et al., 2020).

Di luar konteks relasional dan akademik, pemetaan juga mengidentifikasi pengalaman yang berpotensi traumatis. Pelecehan seksual secara verbal merupakan indikator tertinggi dalam kelompok ini (22%), diikuti ketakutan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan kematian anggota keluarga (21%), perundungan verbal dan kecemasan ketika mendengar suara gemuruh atau hujan yang mengingatkan pada bencana (masing-masing 19%), serta kecemasan mengenai masa depan setelah kecelakaan (15%). Proporsi pelecehan seksual verbal tersebut sejalan dengan temuan Marcos et al. (2024) mengenai viktimisasi pada remaja, sedangkan ketakutan terhadap pengingat kehilangan dapat berkaitan dengan respons duka dan kecenderungan menghindari stimulus yang mengingatkan pada kehilangan (Low et al., 2026). Temuan ini menegaskan perlunya mekanisme identifikasi dan pelaporan yang aman, rahasia, dan tidak menyalahkan korban, disertai dukungan psikologis yang tepat waktu (Andriessen et al., 2022).

Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan *crisis counseling* tidak berhenti pada respons terhadap peristiwa saat krisis terjadi, tetapi dapat berlanjut pada proses pemulihan. Perundungan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan identitas sosial remaja, terutama pada fase perkembangan yang sensitif terhadap evaluasi teman sebaya (Erikson, 1968; Laursen & Veenstra, 2021). Demikian pula, kecemasan ketika menghadapi suara gemuruh atau hujan yang mengingatkan pada bencana menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat meninggalkan respons terhadap pengingat peristiwa bahkan setelah situasi darurat berakhir. Dalam kondisi tersebut, dukungan awal seperti *psychological first aid* dapat membantu mengurangi distres dan memperkuat efikasi diri (Gilbert et al., 2021). Sementara itu, kecemasan mengenai masa depan setelah kecelakaan (15%) menunjukkan perlunya perhatian terhadap pemulihan orientasi masa depan dan kapasitas adaptif siswa, selain stabilisasi respons emosional (Beck, 1976; Erikson, 1968).

Keterkaitan antara kebutuhan relasional, akademik, dan pengalaman traumatis tersebut menunjukkan bahwa *crisis counseling* di sekolah perlu dipahami sebagai kontinum kebutuhan, bukan sebagai layanan yang hanya diberikan ketika terjadi krisis akut. Pada tingkat universal, sekolah dapat memperkuat komunikasi keluarga, relasi guru–siswa, psikoedukasi, dan iklim sekolah yang aman; pada tingkat terarah, siswa dengan indikasi distres memerlukan konseling dan pemantauan; sedangkan siswa dengan gangguan keberfungsian yang lebih berat memerlukan intervensi intensif dan rujukan (Alvarez et al., 2022; Klassen et al., 2021). Dengan kerangka tersebut, *crisis counseling* dapat dikembangkan sebagai sistem dukungan berkelanjutan yang mengintegrasikan identifikasi dini, stabilisasi, pendampingan, pemulihan, dan rujukan sesuai tingkat kebutuhan siswa (Pau et al., 2020; Park et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan *crisis counseling* siswa sekolah menengah mencakup spektrum kebutuhan relasional, akademik, sosial, dan pengalaman berpotensi traumatis, dengan relasi orang tua dan siswa sebagai kebutuhan paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa *crisis counseling* sekolah perlu diposisikan sebagai layanan preventif dan berkelanjutan yang mengintegrasikan identifikasi dini, penguatan rasa aman dan dukungan sosial, konseling, pemantauan, serta rujukan sesuai tingkat kebutuhan. Pendekatan berjenjang tersebut memungkinkan layanan bimbingan dan konseling merespons keragaman pengalaman krisis secara proporsional sekaligus mendukung pemulihan dan keberfungsian psikososial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Acquaye, H. E., Asare, V. T., Mensah, A. A., & Nordzi, G. (2024). Psychological distress among school-going adolescents in selected regions in Ghana. *Journal of Child and Adolescent Counseling, 10*(3), 193–209.

Afriat, M., De France, K., Stack, D. M., Serbin, L. A., & Hollenstein, T. (2023). Relationship quality and mental health implications for adolescents during the COVID-19 pandemic: A longitudinal study. *Journal of Child and Family Studies, 32*(2), 544–554. https://doi.org/10.1007/s10826-022-02519-3

Alvarez, J. M., Saunders, R., Neubauer, E., & Brown, C. H. (2022). School counselors implementing a trauma-informed approach through evidence-based practices. *Professional School Counseling, 26*(1), 1–11. https://doi.org/10.1177/2156759X221086742

Andriessen, K., Krysinska, K., Rickwood, D., & Pirkis, J. (2022). "Finding a safe space": A qualitative study of what makes help helpful for adolescents bereaved by suicide. *Death Studies, 46*(10), 2456–2466. https://doi.org/10.1080/07481187.2021.1970049

Bath, H. (2008). The three pillars of trauma-informed care. *Reclaiming Children and Youth, 17*(3), 17–21.

Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). John Wiley & Sons.

Buchanan, G., Gewirtz, A. H., Lucke, C., & Wambach, M. R. (2020). The concept of childhood trauma in psychopathology: Definitions and historical perspectives. In *Childhood trauma in mental disorders: A comprehensive approach* (pp. 9–26). Springer International Publishing.

Caplan, G. (1964). *Principles of preventive psychiatry*. Basic Books.

Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) report*. Center for Reproductive Health, Universitas Gadjah Mada.

Chiang, S., Chin, C. A., Meyer, E. W., Sust, S., & Chu, J. (2022). Asian American adolescent help-seeking pathways for psychological distress. *Asian American Journal of Psychology, 13*(2), 194.

Cruz, D., Lichten, M., Berg, K., & George, P. (2022). Developmental trauma: Conceptual framework, associated risks and comorbidities, and evaluation and treatment. *Frontiers in Psychiatry, 13*, 800687.

Doyle, A., & Perlman, S. (2022). Trauma experienced in adolescence. In *Trauma counseling: Theories and interventions for managing trauma, stress, crisis, and disaster* (pp. 121–132).

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2020). *Counselling adolescents: The proactive approach for young people*. SAGE Publications.

Gilbert, R., Abel, M. R., Vernberg, E. M., & Jacobs, A. K. (2021). The use of psychological first aid in children exposed to mass trauma. *Current Psychiatry Reports, 23*(9), 53. https://doi.org/10.1007/s11920-021-01270-8

Jimenez, A. L., Banaag, C. G., Jr., Arcenas, A. M. A., & Hugo, L. V. (2023). Adolescent development. In *Tasman's psychiatry* (pp. 1–43). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35905-0_2

Klassen, J. A., Stewart, S. L., & Lapshina, N. (2021). School disengagement and mental health service intensity need among clinically referred students utilizing the interRAI Child and Youth Mental Health Assessment Instrument. *Frontiers in Psychiatry, 12*, 690917. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.690917

Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence, 31*(4), 889–907.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.

Low, C. E., Tan, J. Y., Tan, W. A., Jayabaskaran, J., Ni, E. C. F., Pang, G. E., Lee, D. Y. X., Loke, S., Wong, H. J., Yau, C. E., Lee, A. R. Y. B., & Ho, C. S. H. (2026). Prolonged grief-related symptoms among young individuals after loss of a parent or sibling to cancer: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Clinical Medicine, 15*(3), 1060. https://doi.org/10.3390/jcm15031060

Lyu, N., Xue, Q.-Y., Li, X., Yan, S., Chen, M., Hou, H., Luo, D., Qian, C., Zhang, P., Zhou, Y., & Yang, B. X. (2025). The role of family environment and parental factors: A person-oriented study of adolescents' psychological distress and help-seeking patterns. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health, 19*. https://doi.org/10.1186/s13034-025-00986-2

Maerlender, A., & Bray, P. G. (2024). Adolescent mental health in the twenty-first century. In *Adolescent public mental health: Why systems need changing and how a public mental health approach can work* (pp. 11–33). Springer Nature Switzerland.

Marcos, V., Seijo, D., Montes, Á., & Arce, R. (2024). Prevalence and quantification of the effects of sexual harassment victimization of school-aged adolescents. *Children, 11*(1), 23. https://doi.org/10.3390/children11010023

Park, A., Kim, D., & Shin, H. G. (2022). Perceptions of therapeutic intervention in suicide crisis counseling in experienced Korean counselors: A concept mapping study. *Frontiers in Psychiatry, 12*, 784710. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.784710

Pau, K., Ahmad, A., & Tang, H. Y. (2020). Crisis, disaster, and trauma counseling: Implications for the counseling profession. *Journal of Critical Reviews*, *7*(8), 736-739.

Prior, K., Carvalheiro, M., Lawler, S., Stapinski, L. A., Newton, N. C., Mooney-Somers, J., & Barrett, E. (2021). Early trauma and associations with altruistic attitudes and behaviours among young adults. *Child Abuse & Neglect, 117*, 105091.

Ratliff, E. L., Morris, A. S., Cui, L., Jespersen, J. E., Silk, J. S., & Criss, M. M. (2023). Supportive parent-adolescent relationships as a foundation for adolescent emotion regulation and adjustment. *Frontiers in Psychology, 14*, 1193449. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193449

Tang, Y., & Liu, J. (2025). Exploring the relationship between teachers' disciplinary sanctions and students' test anxiety in Chinese rural schools: A multilevel moderation analysis. *School Psychology International*. https://doi.org/10.1177/01430343251386919

Twum-Antwi, A., Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Promoting child and youth resilience by strengthening home and school environments: A literature review. *International Journal of School & Educational Psychology, 8*(2), 78–89. https://doi.org/10.1080/21683603.2019.1660284

Xu, T., & Ren, J. (2025). Parent–child relationships, parental control, and adolescent mental health: An empirical study based on CEPS 2013–2014 survey data. *Behavioral Sciences, 15*(1), 52. https://doi.org/10.3390/bs15010052

Yosep, I., Hikmat, R., Mardhiyah, A., & Tumanggor, R. D. (2026). Factors influencing suicidal ideation in adolescents: A scoping review. *Children and Youth Services Review, 187*, 109082.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Anne Hafina
Universitas Pendidikan Indonesia, 08122112911
Penerima Matching Fund Kedaireka (2022), Riset Kolaborasi Indonesia (2023-2024), Program Dana Padanan Diktisaintek (2025).